

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk indigenous cultural (tradisi asli) atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kiai, santri, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pendidikan pesantren ini telah muncul di Nusantara pada abad ke-16.¹ Biasanya pertama kali ulama menyampaikan ajaran islam yang berkaitan dengan nilai-nilai tauhid. Setelah masyarakat memeluk agama Islam, mereka dianjurkan untuk belajar mengaji kitab al-Qur'an dan kemudian belajar masalah fiqh, akhlak dan sebagainya.

Kegiatan pendidikan yang berjalan di pesantren secara umum diarahkan untuk mempersiapkan santri agar mampu mendalami, menghayati dan mengembangkan ajaran islam secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat.² Santri sebagai publik figur seharusnya mau berperan dalam memajukan ruh keagamaan di masyarakat. Mengingat perkembangan zaman yang ada, ruh keislaman di masyarakatpun semakin luntur.³ Disinilah saatnya santri berbuat, perihal yang pernah didapatkan di pesantren merupakan kewajiban mutlak untuk diamalkan.

¹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial; Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 214.

² Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 208.

³ Ma'as Shobirin, *Menapak Perjalanan Batin Santri*, (Semarang: Lutfi Offset, 2008), hlm. 99.

Keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, terlebih pendidikan akhlak. Asumsi ini, didasarkan pada realitas yang dapat kita lihat dalam pesantren itu sendiri bahwa ada beberapa hal penting yang menjadi kekhasan dan menjadi bukti dari pendidikan akhlak di pesantren, yaitu:

1. Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia.
2. Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri, kemudian santri akan lebih terjamin beban psikologis dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari kiai serta adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan antar santri.

Berdasarkan kejernihan hati dan pikiran itulah seharusnya seorang muslim, terutama kaum santri mampu melihat segala persoalan dunia islam dan masyarakatnya secara jujur dan objektif.⁴ Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:



“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(Q.S. al-Qalam: 4)⁵

⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 138.

⁵ ‘Asjad, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 451.

Akhlak memiliki peranan penting dalam hidup manusia. Akhlakul karimah, tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah ini yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik itu adalah iman yang benar dan sempurna. Berangkat dari penjelasan di atas, betapa pentingnya manusia menghias diri dengan akhlaq al-karimah sebagai tujuan hidup dan mendasari salah satu tujuan pendidikan.

Pendidikan akhlak merupakan problem utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya dan sebagai salah satu tonggak penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Nasib baik atau buruknya secara lahir maupun batin seseorang, sebuah keluarga, sebuah bangsa, bahkan seluruh umat manusia, bergantung secara langsung pada kepribadian atau akhlak mereka sejak kanak-kanak.⁶ Oleh karena itu, tidak salah lagi apa yang telah disampaikan oleh ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan.

Kiai mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam komponen pesantren, karena mereka adalah pemimpin dalam pesantren tersebut. Sehingga segala aktivitas yang berhubungan dengan pesantren harus sepengetahuan kiai. Selain itu dalam pesantren kiai memikul tanggung jawab yang sangat besar pada pendidikan terutama akhlak santri. Karena tanggung jawab yang demikian besar itu, maka santri akan menemendang kiai sebagai orang yang harus ditiru dan merupakan top figure yang sangat baik dan bijaksana. Dengan latar belakang ibadah yang tinggi telah membuat hati dan jiwanya suci bersih serta iman yang indah, maka dapatlah diyakini bahwa jiwa yang semacam itu akan melahirkan moral budi pekerti, akhlak dan tingkah laku yang mulia dan terpuji.

Keteladanan juga merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri. Tanpa prinsip ini seorang santri tidak akan mampu melakukan transfer ilmu secara memadai, karena transfer ilmu membutuhkan

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 274.

keteladanan. Perilaku atau akhlak yang dipraktikkan sehari-hari oleh kiai diharapkan menjadi teladan bagi para santrinya.⁷

Orang tua dan kiai atau pendidik lainnya akan merasa bahagia ketika mereka dapat memetik hasil yang baik di masa depan sebagai buah dari berteduh di bawah rindangnya apa yang telah mereka tanam. Bukan main tentramnya jiwa mereka dan terasa beningnya mata mereka, saat melihat si buah hati menjadi malaikat yang berjalan di atas muka bumi dan mushaf yang bergerak di tengah-tengah mereka. Dengan hidup suci penuh kesederhanaan, akhlak luhur, ilmu tinggi dan keta'atan ibadah yang luar biasa yang dilakukan oleh seorang kiai maka semua itu merupakan senjata utama teladan bagi para santrinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas tentang keteladanan kiai terhadap akhlak santri. Untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis mengambil penelitian tentang “PENGARUH PERSEPSI SANTRI TENTANG KETELADANAN KIAI TERHADAP AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN AL-GHUROBAA’ TUMPANG KRASAK JATI KUDUS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas maka penulis mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi santri tentang keteladanan Kiai Pondok Pesantren Al-ghurobaa’ Tumpang Krasak Jati Kudus?
2. Bagaimana akhlak santri Pondok Pesantren Al-ghurobaa’ Tumpang Krasak Jati Kudus?
3. Adakah pengaruh persepsi santri tentang keteladanan Kiai terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Al-ghurobaa’ Tumpang Krasak Jati Kudus?

⁷ Dian Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Pelangi Aksara, 2007), hlm. 55.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, utamanya adalah masalah persepsi santri tentang keteladanan kiai terhadap akhlak santri.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga bagi penulis guna menambah pengetahuan, wawasan, dan profesionalisme penulis, khususnya pada bidang penelitian ilmiah.

b. Bagi kiai sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi seorang kiai sebagai teladan dalam pembentukan akhlak santri.

c. Bagi santri untuk memberikan pengetahuan tentang keteladanan kiai, sebab keteladanan kiai memiliki pengaruh besar terhadap akhlak santri.